

GENDER DAN KESETARAAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM; KAJIAN FILOSOFIS PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU ISLAM

Samsudin

Ma'had Aly K.H. Maimoen Zubair Sarang Rembang

Email: akunesamsudin9@gmail.com

ABSTRACT

The issues of gender and equality in Islamic education constitute part of a contemporary discourse that demands a renewed examination of the relationship between texts, tradition, and educational practice. For several decades, Islamic education has faced criticism concerning structural and cultural biases that influence access, representation, and learning experiences of both male and female students. This article aims to analyze the concepts of gender and equality in Islamic education through the lens of Islamic philosophy of science by examining the ontological, epistemological, and axiological aspects that shape the construction of knowledge within the Islamic educational tradition. The study employs a qualitative, literature-based approach with philosophical analysis of classical and contemporary works, including scholarship on gender hermeneutics in Islam and Islamic educational theory. The findings indicate that the concept of equality in Islamic education can be upheld through the reconstruction of an inclusive epistemology, the reinterpretation of foundational Islamic values oriented toward justice, and the renewal of pedagogical practices that are sensitive to gender. The contribution of this research lies in the development of an integrative philosophical framework that connects the principles of Islamic philosophy of science with the advancement of a more just, humanistic, and contextually relevant Islamic education in response to modern challenges.

Isu gender dan kesetaraan dalam pendidikan Islam merupakan bagian dari diskursus kontemporer yang menuntut pembacaan ulang terhadap relasi antara teks, tradisi, dan praksis pendidikan. Selama beberapa dekade, pendidikan Islam menghadapi kritik mengenai adanya bias struktural dan kultural yang berpengaruh pada akses, representasi, serta pengalaman belajar peserta didik laki-laki dan perempuan. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep gender dan kesetaraan dalam pendidikan Islam melalui pendekatan filsafat ilmu Islam, dengan menelaah aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang membentuk konstruksi pengetahuan dalam tradisi pendidikan Islam. Metode yang digunakan adalah kajian kualitatif berbasis studi pustaka dengan analisis filosofis terhadap literatur klasik dan kontemporer, termasuk karya-karya tentang hermeneutika gender dalam Islam dan teori pendidikan Islam. Temuan artikel ini menunjukkan bahwa konsep kesetaraan dalam pendidikan Islam dapat ditegakkan melalui rekonstruksi epistemologi yang inklusif, reinterpretasi nilai-nilai dasar Islam yang berorientasi pada keadilan, serta pembaruan praksis pedagogis yang sensitif terhadap gender. Kontribusi penelitian ini terletak pada penyusunan kerangka filosofis integratif yang menghubungkan prinsip-prinsip filsafat ilmu Islam dengan pengembangan pendidikan Islam yang lebih adil, humanis, dan relevan dengan tantangan modern.

Keywords: Gender, Equality, Islamic Education, Islamic Philosophy of Science, Islamic Epistemology

PENDAHULUAN

Diskursus mengenai gender dan kesetaraan dalam pendidikan Islam semakin menempati posisi strategis dalam kajian keilmuan kontemporer. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya kesadaran global—termasuk di dunia Muslim—terhadap pentingnya keadilan, kesetaraan akses, dan perlindungan terhadap hak-hak perempuan dalam ruang pendidikan. Secara historis, relasi gender dalam tradisi pendidikan Islam tidak tunggal, melainkan dibentuk oleh interaksi kompleks antara teks keagamaan, praktik sosial-budaya, otoritas keilmuan, dan kebijakan pendidikan. Leila Ahmed (2021) menunjukkan bahwa konstruksi gender dalam masyarakat Muslim memiliki akar historis panjang yang membentang dari era klasik hingga modern, dengan dinamika yang sering kali dipengaruhi konteks sosial dan politik. Demikian pula Asma Barlas (2019) menegaskan bahwa sebagian ketidaksetaraan gender bersumber dari pembacaan patriarkal terhadap teks, bukan dari ajaran Al-Qur'an itu sendiri.

Dalam konteks pendidikan Islam, Glenn Hardaker dan Aishah Sabki (2018) menekankan bahwa institusi pendidikan seperti madrasah merepresentasikan struktur epistemik yang membentuk pengalaman belajar dan nilai-nilai peserta didik. Namun, sensitivitas gender dalam kurikulum, pedagogi, dan relasi otoritas sering kali belum menjadi perhatian utama. Sementara itu, kajian kontemporer seperti *Journeys Toward Gender Equality in Islam* oleh Ziba Mir-Hosseini (2022) serta *The Routledge Handbook of Islam and Gender* (Howe, 2020/2022) menegaskan perlunya rekonstruksi teologis, epistemologis, dan sosial untuk menjawab tantangan kesetaraan gender di masyarakat Muslim.

Pendekatan filsafat ilmu Islam, sebagaimana dirumuskan dalam *Handbook of Islamic Philosophy of Science* (Choudhury, 2024), menyediakan kerangka analitis yang kuat untuk menelaah dasar ontologis manusia sebagai makhluk yang setara, epistemologi keilmuan yang terbuka dan non-diskriminatif, serta aksiologi pendidikan yang berorientasi pada keadilan ('adl) dan kemaslahatan (maṣlaḥah). Perspektif ini memungkinkan pembacaan baru terhadap Al-Qur'an dan hadis—misalnya ayat tentang penciptaan manusia (QS. al-Hujurāt: 13; QS. an-Nisā': 1) atau hadis-hadis universalitas akhlak untuk menegaskan bahwa kesetaraan gender bukan sekadar agenda modern, melainkan sejalan dengan nilai dasar Islam.

Pada saat yang sama, kajian lokal di Indonesia, seperti *Gender, Sexuality and Islam in Contemporary Indonesia* (Rodriguez, 2023), memperlihatkan bahwa persoalan gender dalam pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial, budaya, dan politik nasional. Hal ini memperkuat urgensi untuk menghadirkan analisis filosofis yang tidak hanya normatif, tetapi juga kontekstual dan transformatif.

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat sejumlah persoalan pokok yang perlu dirumuskan secara eksplisit: Bagaimana konsep gender dan kesetaraan dipahami dalam kerangka pendidikan Islam? Se sejauh mana filsafat ilmu Islam dapat digunakan untuk menelaah aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis dari isu gender dalam pendidikan Islam? Bagaimana teks (Al-Qur'an dan hadis), tradisi keilmuan, dan praktik pendidikan Islam berinteraksi dalam membentuk konstruksi gender? Apa tantangan dan peluang yang muncul dalam upaya mewujudkan pendidikan Islam yang lebih adil dan setara?

Meskipun kajian gender dalam Islam telah berkembang melalui karya-karya Mir-Hosseini (2022), Barlas (2019), Ahmed (2021), dan studi kontemporer lainnya, terdapat kekosongan penting dalam literatur: Kurangnya penelitian yang secara sistematis menggabungkan analisis gender dengan kerangka filsafat ilmu Islam. Banyak studi fokus pada tafsir gender atau isu sosial, tetapi sedikit yang memadukan ontologi–epistemologi–aksiologi Islam sebagai alat analisis filosofis terhadap pendidikan. Minimnya tinjauan filosofis terhadap struktur epistemik pendidikan Islam (madrasah, pesantren, sekolah Islam) dalam perspektif kesetaraan gender. Hardaker & Sabki (2018) membahas pedagogi, tetapi belum mengaitkannya secara eksplisit dengan analisis gender filosofis.

Konteks Indonesia masih kurang dieksplorasi dalam kerangka filosofis, meski muncul penelitian sosial seperti Rodriguez (2023). Belum banyak penelitian yang menghubungkan realitas sosial Indonesia dengan rekonstruksi epistemologi Islam yang egaliter. Belum tersedia kerangka integratif yang menghubungkan nilai Qur’ani, tradisi intelektual Islam, dan kebutuhan pendidikan modern secara komprehensif. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk: Menganalisis konsep gender dan kesetaraan dalam pendidikan Islam dengan pendekatan filsafat ilmu Islam. Menguraikan dasar ontologis, epistemologis, dan aksiologis kesetaraan gender dalam perspektif Islam berdasarkan rujukan Al-Qur’an, hadis, dan literatur klasik–kontemporer. Mengkritisi struktur epistemik pendidikan Islam yang berpotensi mereproduksi bias gender. Merumuskan kerangka filosofis integratif yang dapat menjadi dasar pengembangan pendidikan Islam yang lebih adil, inklusif, dan transformatif.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan filsafat pendidikan Islam berbasis keadilan gender. Menyediakan landasan ilmiah untuk reformasi kurikulum dan pedagogi yang sensitif gender. Menawarkan pendekatan baru yang memadukan filsafat ilmu Islam dan kajian gender untuk pengembangan studi Islam kontemporer.

Bagaimana filsafat ilmu Islam dapat menawarkan kerangka ontologis, epistemologis, dan aksiologis untuk memahami kesetaraan gender dalam pendidikan Islam? Apa saja faktor tekstual, historis, dan sosial yang membentuk konstruksi gender dalam tradisi pendidikan Islam? Bagaimana problem dan tantangan kontemporer terkait gender dalam pendidikan Islam dapat dianalisis melalui pendekatan filosofis? Kerangka integratif apa yang dapat dirumuskan untuk mendukung pendidikan Islam yang egaliter dan berkeadilan? Kajian mengenai gender dan kesetaraan dalam pendidikan Islam menuntut pemahaman atas dinamika pemikiran keislaman, relasi sosial, serta struktur epistemik pendidikan. Kerangka teoretis dalam penelitian ini dibangun dari empat pilar utama: (1) filsafat ilmu Islam, (2) teori gender dalam Islam, (3) pedagogi dan epistemologi pendidikan Islam, dan (4) rujukan teks keagamaan (Al-Qur’an dan hadis).

Choudhury (2024) melalui *Handbook of Islamic Philosophy of Science* menekankan bahwa epistemologi Islam berpijak pada integrasi wahyu–akal–realitas sosial. Kerangka ontologisnya menempatkan manusia sebagai makhluk setara yang memiliki potensi intelektual dan moral yang sama. Sementara aspek aksiologisnya mengedepankan nilai *‘adl*, *rahmah*, dan *maslahah*. Perspektif ini menjadi dasar untuk menilai kesetaraan gender bukan hanya sebagai isu sosial, tetapi sebagai persoalan epistemologis dan etis dalam konstruksi ilmu.

Mir-Hosseini (2022) mengidentifikasi bahwa ketimpangan gender dalam masyarakat Muslim bersumber dari konstruksi hukum dan tafsir tradisional yang dipengaruhi budaya patriarkal. Howe (2020/2022) dalam *The Routledge Handbook of Islam and Gender* menunjukkan diversitas pemikiran gender dalam Islam, dari pendekatan reformis hingga hermeneutika kritis. Barlas (2019) menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak melegitimasi patriarki, tetapi pembacaan manusia yang melahirkan ketidaksetaraan. Kerangka hermeneutik inilah yang digunakan untuk menilai ulang ayat-ayat penciptaan, hubungan laki-laki dan perempuan, serta prinsip keadilan. Hardaker dan Sabki (2018) menunjukkan bahwa sistem pendidikan Islam seperti madrasah membentuk habitus epistemik tertentu melalui disiplin teks, otoritas guru, dan transmisi ilmu. Namun, sensitivitas gender belum menjadi isu utama dalam struktur pedagogis tersebut. Oleh karena itu, pembaruan pendidikan Islam memerlukan pembacaan filosofis terhadap epistemologi pendidikan agar lebih inklusif dan responsif terhadap nilai kesetaraan.

Ayat seperti QS. al-Hujurat: 13 dan QS. an-Nisa': 1 menegaskan kesetaraan asal-usul manusia, sedangkan hadis Nabi tentang kemuliaan akhlak dan larangan diskriminasi memperkuat nilai kesetaraan. Dalam penelitian ini, teks digunakan bukan hanya sebagai dalil normatif, tetapi dianalisis secara filosofis menggunakan pendekatan ontologis–epistemologis–aksiologis sebagaimana dirumuskan oleh pemikir kontemporer. Kerangka teoretis gabungan ini menjadi dasar untuk menilai struktur konseptual dan praksis pendidikan Islam dalam perspektif gender secara menyeluruh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif berbasis studi pustaka (library research) dengan orientasi filsafat analitis. Fokusnya adalah menelaah konsep, gagasan, dan kerangka epistemik melalui analisis konseptual dan kritis terhadap sumber otoritatif. Pendekatan utama adalah: Pendekatan Filsafat Ilmu Islam menelaah aspek ontologis (hakikat manusia dan relasi gender), epistemologis (pembentukan pengetahuan gender dalam Islam), aksiologis (nilai kesetaraan, keadilan, rahmah).

Pendekatan Hermeneutika Gender berdasarkan Mir-Hosseini (2022), Barlas (2019), dan pemikir Muslim kontemporer lainnya, digunakan untuk menganalisis teks Al-Qur'an dan hadis dari perspektif kesetaraan. Pendekatan Analisis Kritis Pendidikan Islam mengacu pada Hardaker & Sabki (2018) untuk membaca struktur epistemik pendidikan. Pendekatan gabungan ini memungkinkan analisis komprehensif pada level teks, teori, dan praktik pendidikan. Sumber utama penelitian meliputi: Literatur filsafat ilmu Islam, terutama Choudhury (2024), Literatur gender dalam Islam, seperti Mir-Hosseini (2022), Howe (2020/2022), Barlas (2019), dan Ahmed (2021), Literatur pendidikan Islam, terutama Hardaker & Sabki (2018).

Teks primer keagamaan: Al-Qur'an, hadis-hadis terkait keadilan, penciptaan manusia, dan etika. Artikel ilmiah dan penelitian mutakhir terkait pendidikan Islam dan gender. Analisis dilakukan secara sistematis melalui lima tahap: Identifikasi konsep-konsep kunci gender, kesetaraan, pendidikan Islam, epistemologi Islam, keadilan. berdasarkan literatur klasik–kontemporer. Analisis Ontologis menelaah hakikat manusia dan relasi gender menurut

kerangka filsafat ilmu Islam (Choudhury, 2024). menelaah ayat dan hadis terkait penciptaan manusia, martabat, dan kesetaraan.

Analisis Epistemologis menilai bagaimana pengetahuan tentang gender dibentuk dalam tafsir, fiqh, dan pendidikan Islam. menggunakan hermeneutika gender (Barlas; Mir-Hosseini). Analisis Aksiologis mengkaji nilai keadilan, kesetaraan, masalah, rahmah sebagai dasar etis pendidikan Islam. membandingkan nilai Qur’ani dengan praktik pendidikan kontemporer. Sintesis dan Penyusunan Kerangka Integratif menyatukan temuan ontologis–epistemologis–aksiologis merancang kerangka pendidikan Islam yang berkeadilan gender, sesuai prinsip-prinsip Islam dan tantangan modern.

HASIL PENELITIAN

Pendidikan Islam Mengandung Potensi Kesetaraan, tetapi Praktik Historis Masih Bias Kajian ontologis terhadap teks Al-Qur’an menunjukkan bahwa Islam menegaskan kesetaraan martabat manusia. Namun, konstruksi gender yang muncul dalam praktik pendidikan Islam dari masa ke masa banyak dipengaruhi kondisi sosial-budaya patriarkal. Hal ini menghasilkan ketimpangan akses, representasi, dan kesempatan belajar antara laki-laki dan perempuan.

Ketidaksetaraan Gender Banyak Bersumber dari Tafsir Patriarkal, Bukan dari Teks Islam Melalui analisis epistemologis dan hermeneutika gender (Barlas; Mir-Hosseini), ditemukan bahwa banyak bias gender dalam pendidikan Islam berasal dari penafsiran tradisional yang kurang mempertimbangkan konteks, *maqāṣid al-sharī‘ah*, dan nilai keadilan. Teks suci Islam pada dasarnya menyediakan landasan egaliter yang kuat.

Struktur Epistemik Pendidikan Islam Masih Kurang Sensitif Gender Berdasarkan studi Hardaker & Sabki, sistem madrasah dan lembaga pendidikan Islam cenderung mereproduksi habitus epistemik yang didominasi otoritas laki-laki. Hal ini berdampak pada desain kurikulum, pola interaksi guru–murid, dan produksi pengetahuan yang tidak memperhatikan isu kesetaraan gender.

Nilai Aksiologis Islam Menuntut Pendidikan yang adil dan Inklusif Analisis aksiologis menunjukkan bahwa nilai inti dalam filsafat ilmu Islam *‘adl*, *rahmah*, dan *maṣlahah* menuntut adanya pembaruan pendidikan Islam agar bersifat non-diskriminatif dan menjamin partisipasi setara bagi laki-laki dan perempuan. Dibutuhkan Kerangka Integratif untuk Mewujudkan Pendidikan Islam yang Egaliter

Penelitian ini menghasilkan kerangka filosofis integratif yang terdiri dari: Ontologis: kesetaraan hakikat manusia sebagai dasar kebijakan pendidikan, Epistemologis: pembacaan teks agama yang inklusif melalui hermeneutika kontekstual, Aksiologis: penegakan nilai keadilan, kemaslahatan, dan kasih sayang, Pedagogis: reformasi metode dan kurikulum pembelajaran, Institusional: Pembentukan kebijakan dan mekanisme akuntabilitas kesetaraan gender.

Kerangka ini menawarkan model komprehensif untuk membangun pendidikan Islam yang lebih adil, humanis, dan merespons tantangan modern. Penelitian membuktikan bahwa: Islam secara normatif mendukung kesetaraan gender, ketidaksetaraan dalam pendidikan lebih banyak disebabkan faktor sosial-historis dan epistemologis, perubahan signifikan hanya dapat dicapai melalui rekonstruksi ontologi, epistemologi, aksiologi, dan praktik pendidikan sesuai prinsip filsafat ilmu Islam.

PEMBAHASAN

Konteks Historis

Kajian historis menunjukkan bahwa praktik pendidikan Islam dan konstruksi gender berkembang dalam interaksi dinamis antara teks, institusi, dan kondisi sosial-politik. Pada fase awal Islam, sumber-sumber menunjukkan adanya peran perempuan dalam pengajaran dan transmisi ilmu (mis. guru dan perawi hadis); namun proses institusionalisasi ilmu — pembentukan madrasah, kurikulum fiqh, dan hierarki ulama — berlangsung bersama transformasi sosial yang meneguhkan pembagian peran gender. Leila Ahmed menempatkan transformasi ini dalam kerangka perubahan sosial-politik yang lebih luas; ketika lembaga-lembaga teologis dan hukum terstruktur, interpretasi teks pun mulai dipengaruhi oleh konteks patriarkal tertentu (Ahmed, 2021).

Hardaker & Sabki (2018) menyoroti bahwa madrasah dan institusi pendidikan Islam mereproduksi habitus epistemic cara menghasilkan, mengorganisasi, dan menilai pengetahuan yang seringkali menempatkan otoritas pada teks dan guru laki-laki. Sementara itu, aparatur sosial-budaya lokal menambah lapisan praktik yang membedakan akses dan pengalaman belajar antara laki-laki dan perempuan.

Secara historis pula, tafsir dan fiqh berkembang sebagai usaha menjawab masalah praktis masyarakat; ketika para mujtahid menafsirkan hukum keluarga, waris, atau peran sosial, hasil ijtihad itu menjadi bagian struktur yang memengaruhi pendidikan. Barlas (2019) menunjukkan bahwa banyak ketidaksetaraan yang dikaitkan dengan teks sejatinya berasal dari tafsir yang berangkat dari asumsi patriarkal, bukan dari teks itu sendiri. Dengan demikian, sejarah pendidikan Islam menampilkan tension antara potensi egaliter pada sumber dan praktik institusional yang sering kali berakar pada struktur sosial patriarkal.

Analisis Ontologis

Analisis ontologis menelaah konsep hakikat manusia dan kategori gender dalam bingkai filsafat ilmu Islam. Perspektif ontologis tradisional Islam menegaskan penciptaan manusia dari satu asal (qadā'iq/fitrah) dan martabat universal prinsip yang secara normatif mendukung kesetaraan dasar antara laki-laki dan perempuan (QS. al-Hujurāt:13; QS. an-Nisā':1 dalam kajian para mufasssir). Dari sudut filsafat ilmu Islam (Choudhury, 2024), ontologi ilmiah Islam memandang manusia sebagai subjek rasional dan moral yang memiliki kapasitas untuk ilmu dan etika; status ontologis ini tidak bermakna hierarki gender intrinsik.

Namun praktik sosial dan interpretasi tekstual telah menghasilkan kategorisasi gender yang berpengaruh terhadap distribusi peluang pendidikan. Ontologi terapan dalam pendidikan (bagaimana pembuat kebijakan, guru, dan kurikulum mendefinisikan “pelajar ideal”) sering memiliki implikasi gendered: ekspektasi peran, norma etika, dan hirarki akses. Oleh karena itu, rekonstruksi ontologis diperlukan: pendidikan Islam yang konsisten dengan filsafat ilmu Islam harus mengadopsi premis bahwa kapasitas epistemic dan moral bersifat universal layak menjadi basis norma pendidikan yang non-diskriminatif.

Analisis Epistemologis

Epistemologi di sini berkaitan dengan bagaimana pengetahuan tentang gender diproduksi, divalidasi, dan diajarkan dalam lembaga Islam. Tradisi epistemic yang menekankan otoritas teks dan sanad (mata rantai periwayatan) memberi nilai tinggi pada

transmisi klasik; namun hal ini kadang menghambat refleksi kritis terhadap asumsi gender yang terwariskan. Mir-Hosseini (2022) dan Howe (2020/2022) menyoroti pentingnya hermeneutika kritis: pembacaan ulang teks Al-Qur'an dan hadis yang menyadari konteks historis, linguistik, dan tujuan normatif (maqāṣid). Barlas (2019) menegaskan bahwa tafsir yang patriarkal bukanlah satu-satunya cara membaca teks; ada potensi tafsir egaliter yang dapat mengubah epistemologi pendidikan.

Epistemologi pendidikan Islam yang inklusif mesti mengintegrasikan: (a) hermeneutika kontekstual terhadap sumber; (b) metodologi interdisipliner (studi gender, sosiologi, filsafat); dan (c) praktik pedagogis yang memungkinkan refleksi kritis dan partisipasi siswa perempuan sebagai subjek pengetahuan, bukan sekadar objek. Hardaker & Sabki (2018) mengingatkan bahwa perubahan bentuk kurikulum dan metodologi mengubah apa yang dianggap sebagai “pengetahuan sah” sehingga reformasi epistemik diperlukan untuk merealisasikan kesetaraan.

Analisis Aksiologis

Aksiologi menanyakan nilai: mengapa kesetaraan penting dalam pendidikan Islam dan nilai-nilai apa yang mendasarinya? Filsafat ilmu Islam menaruh nilai keadilan ('adl), kemaslahatan (maṣlaḥah), dan rahmah sebagai nilai sentral. Dari perspektif ini, pendidikan yang menegakkan diskriminasi gender bertentangan dengan tujuan etis Islam (Choudhury, 2024). Nilai-nilai Qur'ani tentang martabat manusia, keadilan, dan tanggung jawab sosial menyediakan landasan normatif untuk kebijakan dan praktik pendidikan yang egaliter.

Secara praktis, aksiologis berarti: (a) menilai kurikulum apakah mempromosikan nilai kesetaraan; (b) menilai struktur lembaga apakah menjamin akses setara; dan (c) menilai praktik pedagogis apakah memupuk otonomi intelektual semua peserta didik. Konfirmasi nilai-nilai ini membutuhkan indikator etis yang jelas (mis. akses, representasi, pengaruh kebijakan) dan mekanisme akuntabilitas lembaga pendidikan Islam.

Isu dan Tantangan Kontemporer

Beberapa isu kontemporer yang muncul pada interseksi gender dan pendidikan Islam: (a) Kesenjangan akses dan kualitas pendidikan termasuk segregasi akses, perbedaan anggaran, dan perbedaan fasilitas antara lembaga untuk laki-laki dan perempuan. (b) Kuratorial kurikulum yang bias gender materi ajar yang mereproduksi stereotip atau mengecualikan kontribusi perempuan Muslim. (c) Otoritas pedagogis yang hierarkis dominasi guru/kurator laki-laki dalam struktur pengajaran yang membatasi peran perempuan sebagai pendidik utama. (d) Interpretasi tekstual yang restriktif tafsir tradisional yang tidak mempertimbangkan maqāṣid al-sharī'ah atau konteks kontemporer sehingga membatasi peran perempuan dalam pendidikan. (e) Tekanan sosial-politik dan kebijakan publik regulasi negara atau praktek sosial yang mempengaruhi desain pendidikan Islam (mis. kebijakan kesejahteraan anak/wanita, hukum keluarga) yang berimplikasi pada pendidikan. Studi kontemporer (Mir-Hosseini 2022; Rodriguez 2023) juga menambahkan dimensi perdebatan internal umat ada resistensi konservatif terhadap reformasi, tetapi ada pula gerakan reformis dan aktivis yang menciptakan ruang transformasi.

Usulan Kerangka Integratif/Menjuju Kerangka Sintetis

Berdasarkan analisis di atas, saya usulkan Kerangka Integratif Pendidikan Islam Berbasis Kestaraan Gender yang bersifat normatif-operasional, terdiri atas lima elemen terpadu: Ontologis: Premis Kestaraan Pernyataan prinsip: manusia (laki-laki & perempuan) memiliki martabat dan kapasitas epistemik setara. Implikasi: kebijakan akses, rekrutmen guru, dan kriteria evaluasi harus bersifat non-diskriminatif. Epistemologis: Hermeneutika Inklusif Metode: penerapan hermeneutika kontekstual-maqāṣid dan kajian interdisipliner dalam kurikulum tafsir. Implikasi: mata kuliah tafsir harus memasukkan perspektif gender dan metodologi kritis. Aksiologis: Nilai Pendidikan Islam yang Egaliter Formulasi nilai: ‘adl, rahmah, masalah diterjemahkan ke indikator kebijakan pendidikan (akses, representasi, partisipasi). Implikasi: pengembangan indikator evaluasi etis pada institusi. Pedagogis: Praktik Pengajaran Transformasional Strategi: Pedagogi partisipatif, pengembangan materi inklusif, pelatihan guru sensitif gender. Implikasi: reformasi kurikulum dan pelatihan profesi guru. Institusional & Kebijakan: Mekanisme Implementasi dan Akuntabilitas Instrumen: kebijakan institusi, panduan kurikulum, monitoring & evaluasi, pelibatan komunitas. Implikasi: regulasi yang menjamin anggaran, fasilitas, dan representasi perempuan dalam pengelolaan pendidikan.

Langkah implementatif (ringkas): revisi kurikulum berbasis hermeneutika inklusif; program pelatihan guru; pembentukan indikator kestaraan; pilot program pada madrasah/pesantren; evaluasi partisipatif; dan penyebaran praktik baik (best practices). Kerangka ini menghubungkan dasar filosofis (Choudhury), pembacaan ulang tekstual (Barlas, Mir-Hosseini), dan perubahan pedagogis/institusional (Hardaker & Sabki).

KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa isu gender dan kestaraan dalam pendidikan Islam berkaitan langsung dengan struktur ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam filsafat ilmu Islam. Secara ontologis, Islam menegaskan kestaraan martabat manusia tanpa hierarki gender; namun praktik historis pendidikan menunjukkan konstruksi sosial yang patriarkal. Secara epistemologis, pembacaan tekstual yang bersifat literal dan patriarkal berkontribusi pada pembentukan pemahaman gender yang tidak sejalan dengan maqāṣid al-sharī‘ah. Hermeneutika kritis sebagaimana dikembangkan oleh Barlas dan Mir-Hosseini menunjukkan bahwa teks suci menyediakan potensi egaliter yang kuat. Secara aksiologis, nilai-nilai inti Islam—keadilan, rahmah, dan masalah—mendasari urgensi reformasi pendidikan agar lebih inklusif. Analisis institusional dan pedagogis (Hardaker & Sabki) juga memperlihatkan bahwa reformasi kurikulum dan otoritas pengajaran diperlukan agar nilai kestaraan dapat terwujud dalam praktik.

Studi ini menawarkan kerangka integratif yang menghubungkan filsafat ilmu Islam dengan kajian gender, melampaui pendekatan normatif atau empiris yang parsial. Kontribusi utama penelitian ini: Reformulasi ontologis mengenai manusia dan gender dalam perspektif filsafat ilmu Islam. Penyatuan epistemologi Islam dengan hermeneutika kritis untuk membongkar asumsi patriarkal dalam pendidikan. Model aksiologis-implementatif yang dapat diterapkan pada kurikulum, pedagogi, dan kebijakan lembaga pendidikan Islam.

Sintesis multidisipliner yang memadukan rujukan kontemporer (Choudhury, Mir-Hosseini, Howe, Barlas) dengan sumber primer Al-Qur'an dan hadis.

DAFTAR PUSTAKA

- Barlas, A. *Believing Women in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of The Qur'an* (New ed.). University of Texas Press, 2019.
- Choudhury, M. A. (Ed.). *Handbook of Islamic Philosophy of Science: Economics, Society and Science*. Springer Singapore, 2024.
- Hardaker, G., & Sabki, A. *Pedagogy in Islamic Education: The Madrasah Context*. Emerald Publishing, 2018.
- Howe, J. (Ed.). (2020). *The Routledge Handbook of Islam and Gender*. Routledge, 2020.
- Mir-Hosseini, Z. (2022). *Journeys Toward Gender Equality in Islam*. Oneworld Academic, 2022.
- Ahmed, L. (2021). *Women and Gender in Islam: Historical Roots of A Modern Debate* (Veritas paperback ed.). Yale University Press, 2021.
- Al Qur'an Al Karim.